

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah instansi pendidikan pada pelaksanaannya memiliki kurikulum, metode pembelajaran, serta tenaga pendidik yang telah disesuaikan untuk mendukung perkembangan dan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK). Prinsip khusus ini termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menurut hukum setiap warga berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan pula merupakan hak fundamental dalam akses pendidikan, berdasarkan hukum di atas juga berlaku pada sekolah luar biasa atas kesesuaian dengan kondisi anak berkebutuhan khusus dalam penerapan pendidikannya.

Tujuan utama dari sekolah luar biasa ini adalah memastikan bahwa setiap anak terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, tetap berhak mendapatkan akses pendidikan yang layak, lingkungan yang mendukung, serta strategi pembelajaran yang dapat membantu mereka berkembang secara optimal dalam kehidupan akademik maupun sosial. Jenis pendidikan luar biasa yang diprogramkan di SLB terdiri dari berbagai tipe (Saadah & Harsiwi, 2024). Tipe yang dimaksud adalah tipe ketunaan diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dengan klasifikasi tertentu dan bisa lebih kompleks setiap sekolah.

SLB juga memiliki tenaga pendidik atau guru, sebagaimana halnya dalam sistem pendidikan umum. Guru di SLB umumnya memiliki latar belakang pendidikan khusus (PLB) untuk mengajar anak berkebutuhan khusus atau setidaknya telah mendapatkan pelatihan khusus dalam bidang tersebut sebelum menghadapi ABK (Kasirah, 2011). Namun, dalam praktiknya tidak jarang ditemukan guru yang mengajar di SLB merupakan guru yang tidak memiliki latar belakang PLB atau sering dikenal dengan guru non-PLB, selanjutnya akan disebut sebagai guru SLB karena di lapangan guru non-PLB ini juga sebagai guru kelas bahkan wali kelas. Guru Sebagai institusi pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran

(Ramadhana, 2020).

Tantangan yang dialami guru SLB jauh lebih tinggi dibandingkan guru yang tidak mengajar di SLB berlaku pula untuk guru non-PLB tetapi mengajar di SLB. Pernyataan ini dipertegas oleh Utami (2024) sebagai guru SLB tidak bisa mengandalkan kognitif atau hanya berdasarkan pemaparan materi saja dalam mengajar siswa ABK secara optimal melainkan perlu mengkonstruksi komunikasi lebih dalam agar tercipta kesesuaian antara pembelajaran dan kompetensi siswa. Tantangan sebagai guru SLB juga tidak hanya sebatas pengajar siswa dalam segi kognitif layaknya guru umum/reguler. Berdasarkan hasil penelitian Amiril, (2013) seorang guru SLB juga harus memiliki memiliki peran sebagai terapis, pekerja sosial, paramedis dan administrator.

Terlebih lagi, guru non-PLB yang tidak memiliki dasar keilmuan dalam bidang pendidikan khusus dihadapkan pada tuntutan melakukan pembelajaran intensif guna memahami karakteristik serta kebutuhan siswa. Sehingga perlu menginvestasikan upaya yang lebih besar, baik secara kognitif maupun emosional, dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Sebagai guru SLB dalam pelaksanaannya memiliki peran ganda yang besar bagi siswa dalam pembentukan karakter. Peran ganda tersebut yakni guru SLB memiliki tuntutan berupa bentuk pengajaran yang lebih mendalam yaitu mengajar secara individual. Literatur lain menguraikan pula guru SLB diharuskan mengajarkan satu per satu siswa ABK kemudian melakukan tugas dan peran wajib sebagai guru seperti membuat Rencana Pembelajaran/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara bersamaan (Haikal dkk., 2022).

Permasalahan di lingkup pendidikan juga diperparah dengan tren peningkatan jumlah ABK setiap tahun. Dijelaskan oleh Desiningrum (2014) bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun. PBB memperkirakan setidaknya ada 10% anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Diiringi pula dengan permasalahan keterbatasan jumlah guru SLB. Terdapat ketidakseimbangan antara jumlah SDM guru dan jumlah siswa ABK yang selalu bertambah padahal guru SLB harus mengajar secara individual. Dikutip dari Moita & Tawulo, 2023 (dalam Dr. Asep Supena, dkk., 2018) rasio minimal jumlah di sekolah luar biasa (SLB) antara guru dan ABK yaitu maksimal 2 anak dalam 1 rombongan belajar (rombongan belajar) bahkan diungkapkan idealnya maksimal rasio 1 anak setiap rombongan belajar. Rombongan belajar merujuk pada

sekelompok peserta didik yang terdaftar dan tergabung dalam satuan kelas.

“Di sekolah ini adalah masih kurangnya tenaga pendidikan di sekolah luar biasa yang seharusnya di SLB ini kan harus dikelola oleh guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa saat ini di SLB 1 ini sangat kurang ada dari 30 guru hanya sekitar 8 yang sudah maksimal sisanya di luar dari pendidikan luar biasa (yang dari PLB hanya 8 orang sisanya non-PLB)”.

“Yang tahun ini karena di provinsi tidak ada pengangkatan paling hmm mengatur guru guru yang awalnya megang 1 kelas harus 2 kelas atau 3 rombongan belajar, jadi kalau pagi ngajar SD siang ngajar SMP atau SMA itu untuk mengatasi kurangnya guru karena pengangkatan gak ada lagi

Sumber: Kutipan wawancara Partisipan kepala sekolah SLBN 1 Kota Jambi - diwawancara pada tanggal 8 November 2024)

Hasil data lapangan didapatkan permasalahan keterbatasan SDM guru di SLBN 1 Kota Jambi sehingga rasio ideal tersebut tidak bisa terealisasi. Ditambah lagi permasalahan keterbatasan tenaga guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa (PLB). Dari 30 guru di SLB tersebut, hanya 8 orang yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB), yang berarti selebihnya (22 orang) berasal dari latar belakang non-PLB.

Ya banyak sebenarnya cuman itulah solusi yang bisa kita lakukan, meskipun sekolah ini kecil tapi sekolah ini muridnya nomor 2 paling banyak kita jumlahnya 267 siswa dengan keadaan seperti ini, karena di SLB tidak seperti umum. Sd harus 1 guru maksimal 5 murid, SMP 1 guru maksimal 8, sedangkan di sini sampai ada yang 20 kan itu sudah overload sebenarnya seharusnya sudah diatasi dengan nambah jumlah guru tapi sekarang gak boleh adanya pengangkatan sebelumnya kan mengangkat guru pakai dana bos tapi sekarang dari pemerintah ada cut of gitu jadi guru tidak boleh nambah (Kepala sekolah SLBN 1 Kota Jambi , 8 November 2024)

Selanjutnya kepala sekolah juga menyebutkan fenomena masalah di SLBN 1 Kota Jambi merupakan SLB dengan jumlah siswa terbanyak nomor 2 terbanyak di provinsi Jambi sedangkan SDM guru sangat terbatas sehingga kepala sekolah menginisiasikan guru memegang banyak rombongan belajar sebagai solusi satu-satunya

Berdasarkan data di atas terungkap bahwa keterbatasan SDM guru SLB ini menyebabkan banyaknya guru yang mengajar banyak rombongan belajar. Keterbatasan SDM ini dipicu dari beberapa kebijakan pemerintah seperti larangan pengangkatan guru honorer melalui dana bos, guru yang mengajar di SLB harus menempuh Pendidikan Luar Biasa (PLB) sedangkan jurusan kuliah PLB di Jambi belum tersedia, jika ada guru yang akan pensiun tidak ada guru pengganti sehingga jumlah guru terus berkurang namun jumlah siswa terus bertambah dan tidak diperkenankan menolak siswa yang ingin bersekolah.

Tabel 1.1 Data Guru dan Siswa SLBN 1 Kota Jambi

NO	Jenis Kelamin	Guru	Siswa
1	Laki-Laki	10	164
2	Perempuan	22	97
TOTAL		32	261

Sumber: DAPODIK di SLBN 1 Kota Jambi tahun 2025

Mengacu pada Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) terdapat perbedaan yang substansial antara jumlah guru dan peserta didik/siswa. Total guru berjumlah 32 orang, sementara jumlah peserta didik mencapai 261 anak. Ketidakseimbangan ini menunjukkan rasio yang signifikan antara tenaga guru dan siswa, yang dapat berdampak pada efektivitas proses pembelajaran.

Tabel 1.2 Data Guru yang PLB dan Non-PLB di SLBN 1 Kota Jambi

NO	Guru PLB	Guru Non-PLB	TOTAL
1	13 Guru	19 Guru	32 Guru

Sumber: Database SLBN 1 Kota Jambi 2025

Merujuk pada data antara guru dengan latar belakang PLB dan guru yang tidak memiliki latar belakang PLB atau disebut non-PLB di SLBN 1 Kota Jambi dengan total 32 guru, 13 diantaranya adalah guru PLB sedangkan 19 guru lainnya dari guru non-PLB. Jika dipersentasekan 40% guru PLB dan 60% guru non-PLB, Artinya, mayoritas tenaga pengajar di sekolah SLBN 1 Kota Jambi berasal dari latar belakang non-PLB. Meskipun guru non-PLB, peran yang wajib dipenuhi sama dengan guru SLB pada umumnya terlebih lagi jika sebagai wali kelas. Diuraikan oleh (Berlinda & Naryoso, 2018) guru SLB diharuskan mempunyai pemahaman, keterampilan dalam mengajar ABK.

Metode pengajaran untuk ABK tentu memiliki perbedaan dengan sekolah umum, yakni harus menggunakan pembelajaran individual, sebuah metode yang paling sering diterapkan sekaligus paling efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pembelajaran individual yang dimaksud adalah pendekatan di mana guru menyesuaikan proses belajar secara khusus untuk setiap siswa dengan mengindividualisasikan sistem pembelajarannya, meskipun siswa tersebut belajar dalam satu kelas ataupun lingkungan belajar dengan setting klasikal. Bentuk pelayanan pembelajaran seperti ini umumnya dikenal sebagai Program Pembelajaran yang diindividualisasikan atau Program Pembelajaran Individual (PPI).

Lebih lengkap dalam salah satu buku panduan yang dikeluarkan oleh Pusat

Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi oleh Arriani dkk (2021) Program Pembelajaran Individual (PPI) juga dikenal dengan *the Individualized Education Program* (IEP) diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe pada tahun 1871. IEP/PIP merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik dengan status ABK dengan tujuan siswa ABK mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya dengan lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi siswa.

Kesimpulannya, jumlah ideal berdasarkan Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan untuk anak SDLB satu rombongan belajar maksimal 5 siswa, SMPLB satu rombongan belajar maksimal 8 siswa, dan SMALB satu rombongan belajar maksimal 8 siswa. Pelaksanaan pembelajarannya menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang merupakan pembelajaran yang sudah ditetapkan dan juga merupakan pembelajaran yang paling tepat untuk SLB, namun, fakta di lokasi penelitian melebihi kapasitas rombongan belajar dari yang seharusnya telah ditetapkan dikarenakan keterbatasan SDM guru SLB dan ketidakseimbangan rasio jumlah guru dan siswa SLB.

Permasalahan yang telah dipaparkan di atas hal ini sesuai dari hasil wawancara peneliti kepada tiga partisipan berinisial NV, SM, dan TM yang mengajar di banyak kelas, dua diantaranya adalah menjadi wali kelas di dua rombongan belajar dan satu partisipan lainnya adalah seorang guru mata pelajaran olahraga yang jika ditotalkan mengajar sebanyak enam belas kelas dari berbagai ketunaan.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa sebagai guru SLB yang mengajar di banyak kelas yang diakibatkan permasalahan keterbatasan SDM ini berdampak pada banyak hal, jika dilihat dampak pada siswa jadinya terpaksa ada penyesuaian waktu yang seharusnya sesuai standar kurikulum target jam belajar, namun dikarenakan permasalahan ini durasi siswa belajar harus dipotong agar pembelajaran tetap berjalan efektif sekaligus optimal. Lebih lanjut guru-guru tersebut juga menyebutkan bahwa dampak kepada guru adalah timbul rasa bosan, jenuh, stres mengajar para siswa.

“Tantangan pertama ya dari diri sendiri, ada jenuh bosan, apalagi kalau anak yang lamban perkembangannya, nah itu kita selesaikan dulu kejenuhan kita kalau jenuh duluan gimana dengan anak ini, tantangan selanjutnya dari orang tua dari lingkungan kalau dari orangtuanya semangat juga jadi anak baik jadi kalau orang tuanya semangat kita pun semangat ngajarnya.”

“Beratnya gini, anak tuna daksa aja, dulu anak tuna daksa hanya bentuknya cacat fisik kayak polio gitu tapi intelegensinya normal, tapi sekarang banyak anak daksa dengan ketunaan ganda, yang selain fisiknya kurang, intelegensinya kurang, mentalnya kurang, tapi mungkin karena sekarang ada inklusi jadi mereka yang inlegensi normal ke sana jadi yang ganda ke SLB gitu, kemudian anak autis makin banyak”.

Sumber : Kutipan wawancara ” Partisipan NV - diwawancara pada tanggal 26 Februari 2025).

Partisipan NV menyebutkan bahwa dalam mengajar pasti ada rasa jenuh dan bosan terutama jika ada anak yang lamban menangkap sehingga pembelajaran harus diulang dan harus lebih terperinci, bahkan NV ini merasakan bahwa tantangannya sebagai guru SLB di era sekarang lebih berat dikarenakan saat ini kasus anak berkebutuhan khusus semakin bertambah bahkan dengan kondisi yang semakin berat atau parah saat ingin disekolahkan.

“Kalau perasaan saya suatu waktu ada merasa lelah, manusiawi tetapi di balik itu ada anak anak sampai pada tingkat keberhasilan setingkat lebih tinggi dari apa yang seharusnya maka rasa lelah itu akan terbayarkan, jadi rasa lelah itu terbayarkan dengan Ya Allah dia bisa alhamdulillah dan rasa lelah itu akan hilang dengan sendirinya, mungkin iya pada saat pembelajaran aduh bagaimana ini ngajarnya aduh capek, tapi ketika dia bisa melakukan itu pencapaian setingkat lebih tinggi aja mungkin saya memang ada stres tapi itu akan terbayarkan dan itu tidak bisa terbayarkan secara materi, menguap begitu saja”.

“Dan apa yang diajarkan di sekolah ini akan menjadi bekal mereka kelak ketika lulus dari sekolah ini”.

Sumber : Kutipan wawancara ” Partisipan SM - diwawancara pada tanggal 27 Februari 2025).

Partisipan kedua berinisial SM ini menyatakan hal yang sama bahwa rasa lelah dan bosan pasti akan menghampiri tapi perasaan tersebut bisa terbayarkan ketika melihat siswa yang diajarkan mencapai satu tingkat lebih tinggi dari yang seharusnya terutama jika ada kemajuan dari segi sosial dan kemandirian siswa membuat guru lebih merasa yakin bahwa siswa ini kelak akan bisa melanjutkan kehidupannya saat lepas dari sekolah.

“Kalau saya bersyukur bisa ngajarin anak berkebutuhan khusus seolah ini jalan Allah untuk membuat saya merasa lebih mensyukuri hidup”.

“cara saya untuk memastikan pembelajaran terjalankan saya panggil anak-anak ke kelas kelas atau kalau dak ketemu saya tanya wali kelasnya anaknya ke mana gitu”.

Sumber : Kutipan wawancara ” Partisipan TM - diwawancara pada tanggal 27 Februari 2025).

Lain halnya dengan partisipan ketiga berinisial TM yang pada bidang studi tertentu yaitu olahraga, bagi TM mengajar anak berkebutuhan khusus adalah hal yang paling disyukuri, meskipun dengan harus usaha lebih dalam mengajar. TM menyebutkan bahwa dalam memastikan pembelajaran agar berjalan maksimal TM memanggil siswa satu per satu untuk memulai pembelajaran

Berakar dari permasalahan yang telah diidentifikasi, serta merujuk pada berbagai referensi dan hasil wawancara, peneliti bermaksud mendalami pengalaman guru non-PLB yang mengajar di SLB dalam menghadapi stres akibat tuntutan pekerjaan dalam mengajar ABK dan bagaimana strategi dalam menghadapi stres akibat tuntutan tersebut atau disebut juga dengan strategi *coping*. *Coping* merujuk pada proses yang dilakukan individu dalam merespon permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan strategi *coping* adalah merujuk pada taktik yang dilakukan individu guna mengatasi, mengurangi, bahkan menetralsir permasalahan yang dihadapi (Lazarus & Folkman, 1984).

Strategi coping berguna untuk menciptakan kesesuaian dan memperkuat pertahanan dalam menjalankan peran (Saranfino, 2002 dalam Maryam, 2017). Strategi coping juga penting diinternalisasikan oleh individu karena tidak ada pekerjaan yang benar-benar luput dari stres. Terdapat dua pendekatan strategi coping stres yakni pendekatan dengan berorientasi pada masalah (*problem-focused coping*) dan pendekatan dengan berorientasi pada pengelolaan emosi (*emotion-focused coping*) (Lazarus & Folkman, 1984).

Berbagai tanggung jawab dan tugas yang diberikan pada guru non-PLB menjadi fokus utama dalam penelitian ini kemudian diuraikan bagaimana guru yang mengajar di SLB tanpa berlatar belakang pendidikan khusus bisa tetap bertahan dengan strategi yang diinternalisasikan. Sehingga peneliti ini akan disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul “Gambaran Strategi *Coping* Stres Dalam Mengajar Siswa ABK Pada Guru Non-PLB Di SLBN 1 Kota Jambi”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana gambaran strategi *coping* stres pada guru non-PLB di SLBN 1 Kota Jambi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* stres pada guru non-PLB di SLBN 1 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menguraikan gambaran strategi *coping* stres pada guru non-PLB di SLBN 1 Kota Jambi?

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi strategi *coping* stres pada guru non-PLB di SLBN 1 Kota Jambi?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis sebagai sumbangsih ilmiah bagi kajian ilmu pengetahuan, terutama bagi keilmuan psikologi untuk lebih memahami gambaran strategi *coping* stres pada guru non-PLB di SLBN 1 Kota Jambi

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi instansi terkait: sebagai bentuk penguraian strategi *coping* stres pada guru dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan kondisi sekolah yang keterbatasan SDM, jadi lebih melihat maupun memprediksi bagaimana bentuk optimalisasi kinerja guru di masa depan
2. Bagi guru SLB: Memberikan perspektif baru berkaitan dengan gambaran strategi *coping* stres pada guru non-PLB di SLB dengan permasalahan yang serupa
3. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengeksplorasi lebih komprehensif terkait kompetensi guru SLB khususnya guru non-PLB, baik pada aspek-aspek tertentu maupun topik-topik menarik yang relevan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam gambaran strategi *coping* stres pada guru non-PLB di SLBN 1 Kota Jambi. Penelitian ini penting dilakukan karena guru non-PLB menghadapi tantangan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga rentan mengalami tekanan psikologis yang

memengaruhi kesejahteraan guru di lingkungan kerja.

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari mulai penyusunan proposal sampai dengan pembahasan hasil akhir penelitian. Partisipan penelitian ini berjumlah 3 guru non-PLB yang berperan sebagai wali kelas, dengan kriteria minimal pengalaman kerja selama tiga tahun. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh makna fenomena secara komprehensif. Data kemudian dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguraikan gambaran strategi *coping* stres pada guru non-PLB dalam mengajar ABK di SLBN 1 Kota Jambi. Penelitian dengan variabel strategi *coping* stres tergolong cukup banyak diteliti pada peneliti sebelumnya. Berdasarkan jurnal yang didapatkan menunjukkan bahwa konstruk strategi *coping* stres merupakan topik menarik untuk diteliti. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam keaslian penelitian sehingga memiliki dasar yang berbeda.

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Tahun	Metode	Hasil
Rahayu Febri Riyanti dan Taufik Taufik	Strategi Koping Guru dalam Penanganan Siswa di Kelas Rendah Sekolah Luar Biasa	2023	Kualitatif, Fenomenologi	Strategi yang dilakukan pada guru SLBN negeri Surakarta adalah: 1) strategi berfikir positif, 2) Strategi koping mengontrol diri digunakan, 3) Strategi koping menerima tanggung jawab, 4) Strategi koping memecahkan masalah dengan terencana, 5) Strategi koping memecahkan masalah dengan konkrit, 6) Strategi koping mencari dukungan sosial digunakan
Retno Budi Arum Sari	Strategi Coping Stress Guru Di Slb-C Dharma Wanita Pare	2024	Kualitatif, Deskriptif	Terdapat dua metode strategi coping yang digunakan oleh tiga subjek. Pada subjek N menggunakan teknik Seeking Social

					Support. Pada subjek BV menggunakan teknik Seeking Social Support dan Distancing. Sedangkan pada subjek SY menggunakan teknik Confrontative .
Gede Angga Wiragita, David Hizkia Tobing	Stressor dan Coping Stress Guru yang Dimutasi dari Sekolah Reguler ke Sekolah Luar Biasa (SLB)	2018	Kualitatif, Studi Kasus		Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden menghadapi permasalahan pada awal penugasan di SLB dan permasalahan ketika mengajar di SLB. <i>Coping stress</i> yang dilakukan responden untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi selama menjadi guru adalah dengan mencoba mencari solusi terbaik dari setiap permasalahan yang dihadapi responden.
Theodora Putri Antonius Patriadi	Strategi Coping Stress Pada Guru Dalam Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)	2021	Kualitatif		Proses strategi coping stress dimulai ketika guru mendapatkan kendala maka akan muncul suatu perasaan tertentu dan stress. Strategi coping stress yang digunakan berupa problem focused coping dan emotion focused coping.
Desi Kristiani Sitio, A.M. Diponegoro	Studi Fenomenologi: Coping StressGuru Pendamping Khusus Wanita di Sekolah Kristen Kalam Kudus Pontianak	2023	Kualitatif, Fenomenologi		Guru pendamping khusus wanita di Sekolah Kristen Kalam Kudus Pontianak, memiliki persamaan dalam menerapkan bentuk-bentuk coping stress. Secara khusus, cenderung mengadopsi strategi emotion-focused coping, bentuk problem-focused coping paling umum dengan seeking information support dan confrontive

					coping umum digunakan oleh keenam subjek.
Andri Windarti	Strategi Coping Stress Pada Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk “X”	2019	Kualitatif, Fenomenologi	Ketiga subjek sama- sama melakukan strategi coping, baik yang berorientasi pada masalah (problem-focused coping) ketiga subjek megggunakan strategi seeking social support, planful problem solving sedangkan motional- focused coping). Ketiga subjek menggunakan strategi Self Controlling, Distancing, Escape Avoidance.	

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel 1.3 di atas menunjukkan terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan meskipun ada kesamaan dalam variabel yaitu strategi *coping* stres namun jika dilihat secara keseluruhan penelitian tersebut berfokus pada guru SLB saja, sedangkan penelitian ini ditujukan untuk guru non-PLB dengan tujuan melihat dari sudut pandang lain dari tenaga pendidik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga berpotensi menghasilkan temuan yang baru dan berbeda.

Perbedaan selanjutnya terletak pada waktu penelitian dilakukan pada era dengan kondisi ABK yang semakin kompleks sehingga terdapat perbedaan waktu dan kondisi secara substansial, kemudian perbedaan pada partisipan penelitian serta lokasi penelitian yang berbeda.

Pemaparan di atas menegaskan keaslian penelitian ini dan menunjukkan perbedaannya dari penelitian sebelumnya, menekankan bahwa penelitian ini memiliki orisinalitas yang membedakannya dari studi-studi terdahulu.